

KAMPUNG ISLAM NGRUKI 2002-2021

“Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki”

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum)



Disusun Oleh :

Solihah Fajar Sidki

153231039

**PROGAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Solihah Fajar Sidki

NIM : 153231039

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Solihah Fajar Sidki

NIM : 153231039

Judul : Kampung Islam Ngruki 2002-2021 “Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S. Hum).

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Sukoharjo, 30 Oktober 2022

Pembimbing

Latif Kusairi, S.Hum, M.A.
NIP. 19841025 201801 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul Kampung Islam Ngruki 2002-2021 “Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki” yang disusun oleh Solihah Fajar Sidki yang telah dipresentasikan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, 16 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar dan bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Sucipto, S.Hum., M.Hum.

NIP. 19880805 201908 1 001

Penguji 1 Merangkap

Ketua Sidang : Aan Ratmanto, M.A.

NIP.

Penguji 2 Merangkap

Sekretaris Sidang : Latif Kusairi, S.Hum., M.Hum.

NIP. 19841025 201801 1 001

Surakarta, 14 November 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Toto Suharto., S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Keluarga tercinta, Bapak dan Ibu,

Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam yang telah membantu menyelesaikan skripsi,

Dosen-dosen SPI yang sudah banyak membantu,

Narasumber-narasumber yang telah berkenan berbagi ilmu,

Kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

**ABAH,,
OBAMA bukan lagi Ompong BisA MAkan
tapi Orang BisA Menjadi sArjana**

(Untuk Abah Bapak M. Sahli Amhaf dan Umi Milah Resmiati)

MOTTO

“Hidup itu seperti GAME setiap harinya kita harus naik level. Tapi Kehidupan
BUKANLAH GAME yang bisa di-restart ketika ada kesalahan.”

-The Gamers-

“Sendirian berarti kamu menjauhi teman yang buruk. Tapi memiliki teman yang
baik itu lebih baik daripada sendirian”

-Umar ibn Khattab-

“Silent is Gold” Diam itu emas

-anonym-

“Pejuang Skripsi itu bukan siapa yang paling pintar, tetapi siapa yang paling
berusaha”

-Maqolah, Simbah Sakti Al-Awwi Al-Jawi-

“Kamu mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu”

-Benjamin Franklin-

//

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang berada di bawah ini :

Nama : Solihah Fajar Sidki

NIM : 153231039

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Kampung Islam Ngruki 2002-2021 “Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 20 November 2022

Solihah Fajar Sidki

NIM 153231039

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'Alamin, Dengan segala puji dan syukur atas Rahmat dan Karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tak lupa akan jejak sejarah sang penuntun umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan senantiasa memperbanyak Shalawat keatasnya dan para sahabat, maupun keluarganya. Dengan Karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah skripsi dengan judul: *Kampung Islam Ngruki “Kehidupan Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki”*.

Tak lepas dari peran dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa rasa, pikiran, waktu, tenaga, tempat dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih, kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku ketua Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Muh Fajar Shodiq, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu proses belajar selama di bangku perkuliahan.
4. Martina Safitry, S.S., M.A., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis.

5. Latif Kusairi, S.Hum., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan motivasi, nasehat, dan arahan serta tempat untuk berpikir selama penulis menempuh studi skripsi.
6. Segenap Dosen Pengajar Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman.
7. Seluruh Staff Akademik Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.
8. Pihak Monumen Pers Nasional yang telah memperbolehkan penulis untuk mengakses berbagai koran guna sebagai sumber dokumen dalam penelitian skripsi.
9. Pihak Perpustakaan dan Arsip Pemerintah Kota Surakarta yang telah memperbolehkan penulis untuk mengakses dokumen yang berkaitan dengan penelitian skripsi.
10. Teman-teman penulis, khususnya Surono dan Mas Sakti, yang selalu siap membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan. Tak lupa kepada Mas Rizza, Om Rizal, Hermanto, Mbak Resqi, Early, Hanni, dan Ogin yang selalu membantu penulis dalam mempersiapkan segala persiapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tulisan ini. Teman-temanku, saya menyadari bahwa puncak intelektual adalah terletak pada jiwa kemanusiaan kita.
11. Teristimewa untuk keluarga besar penulis, teruntuk Bapak M. Sahli Amhaf dan Ibu Milah Resmiati yang tak pernah lelah selalu mendukung dan mendo'akan anaknya ini untuk menyelesaikan studi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
A. Letak Geografis Sukoharjo	20
B. Kondisi Sosial Budaya.....	23
C. Kondisi Ekonomi Sukoharjo	25
D. Kondisi Agama Sukoharjo	29
E. Kondisi Politik Sukoharjo.....	33
BAB III	36
A. Berdirinya Ponpes Al-Mukmin	36
B. Ponpes Al-Mukmin Pasca Bom Bali	41
C. Peremajaan Masjid Pondok Pesantren Al-Mukmin.....	44
BAB VI	46
A. Pendidikan Ponpes Al-Mukmin Ngruki.....	46
B. Pandangan Keagamaan	48
C. Peran Ponpes Al-Mukmin Terhadap Pembentukan Religiusitas Kampung Islam Desa Ngruki, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo	50

BAB V.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

ABSTRAK

Solihah Fajar Sidki, 2022, “Kampung Islam Ngruki 2002-2021 “Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki”. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Budaya dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Latif Kusairi, S.Hum., M.A.

Kata kunci: Kampung Islam, Pondok Pesantren Al-Mukmin dan Ngruki

Penelitian ini merupakan hasil penelitian sejarah dengan judul Kampung Islam Ngruki “Kehidupan Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, adalah (1). Bagaimana gambaran umum kampung Islam Ngruki?, (2) Bagaimana sejarah pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki?, (3) Bagaimana peran pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki dalam membentuk Kampung Islam?. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh kedekatan sumber dan belum adanya kajian penelitian tertulis. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan tentang gambaran umum Kampung Islam Ngruki. (2) Menjelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. (3) Mengetahui peran Ponpes Al-Mukmin Ngruki dalam memebentuk Kampung Islam Ngruki..

Penelitian ini merupakan social historis dengan menggunakan metode penelitian sejarah dalam proses pencarian dan analisis data. Metode penelitian sejarah adalah metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis catatan dan data, baik tertulis, tanda maupun lisan, serta merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh. Metode sejarah meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, mencari dan menemukan data historis; kritik sumber untuk mencari keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik eksternal dan internal, interpretasi atau membangun fakta melalui data sejarah atau sumber yang telah diperoleh, dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian, Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin berdiri pada tanggal 10 Maret 1972 yang beralamat di jalan Gading Kidul No. 72 A Solo. Lembaga tersebut berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuham Yatim Al-Mukmin (YPIA). Adapun para perintis dan pendirinya adalah Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba’asyir, Ustadz Abdullah Baraja’, dan lain-lain. Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki sendiri mempunyai pandangan keagamaan yang sedikit berbeda dari kebanyakan pondok pesantren yang berkembang di Indonesia pada umumnya. Dari awal pendiriannya, Pesantren Al Mukmin Ngruki memiliki pandangan keagamaan yang bercorak ‘non-mazhab’ Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Mukmin terhadap masyarakat Ngruki atau sekitar pondok pesantren antara lain; *Ta’limul quro’*, Pengajian yang diberikan oleh Ustadz Pondok Pesantren kepada Masyarakat Ngruki, serta acara-acara besar tahunan, seperti Saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, serta rukyatul hilal.

ABSTRACT

Solihah Fajar Sidki, 2022, "Ngruki Islamic Village 2002-2021 "Community Life Around Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School". Thesis: Study Program of the History of Islamic Civilization, Faculty of Culture and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Supervisor : Latif Kusairi, S. Hum., M.A.

Keywords: Islamic Village, Al-Mukmin Islamic Boarding School and Ngruki

This research is the result of historical research with the title Kampung Islam Ngruki "Community Life around Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School. The problems discussed in this study, are (1). What is the general description of the Ngruki Islamic village?, (2) What is the history of the Al-Mukmin Ngruki Islamic boarding school?, (3) What is the role of the Al-Mukmin Ngruki Islamic boarding school in forming the Islamic Village?. The choice of this topic was motivated by the proximity of the source and the absence of a written research study. The aims of this study are (1) to explain the general description of the Ngruki Islamic Village. (2) Explaining the history of the founding of the Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School. (3) Knowing the role of the Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School in forming the Ngruki Islamic Village.

This research is a historical social research using historical research methods in the process of searching and analyzing data. The historical research method is a method used to critically examine and analyze records and data, both written, signed and oral, as well as reconstructing based on the data obtained. The historical method includes four stages, namely heuristics, searching and finding historical data; source criticism to seek the authenticity of sources obtained through external and internal criticism, interpretation or construct facts through historical data or sources that have been obtained, and historiography.

Based on the research results, the Al-Mukmin Islamic Boarding School Education Institute was established on March 10, 1972, having its address at Jalan Gading Kidul No. 72 A Solo. The institution is under the auspices of the Islamic Education Foundation and Asuham Yatim Al-Mukmin (YPIA). The pioneers and founders were Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Abdullah Baraja', and others. Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School itself has a slightly different religious view from most Islamic boarding schools that have developed in Indonesia in general. From the beginning of its establishment, the Al Mukmin Ngruki Islamic Boarding School had a religious view that had a 'non-mazhab' pattern. Ta'limul quro', recitations given by Islamic boarding school ustadz to the Ngruki Community, as well as major annual events, such as during the month of Ramadan, Eid al-Fitr and Eid al-Adha, and rukyatul hilal.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surakarta yang pernah menjadi pusat Keraton maupun pemerintahan di era Kerajaan, mempunyai kompleksitas pemahaman yang beranekaragam, baik pada sisi budaya, ideologi bahkan pemahaman Agama. Surakarta menjadi kota pasca kemerdekaan tidak dapat mentransformasikan diri secara langsung mengambil posisi di pemerintahan RI. Namun masih bergumul dengan ideologi bahkan pemahaman agama dan peran keraton yang lemah sebagai simpul kesadaran masyarakatnya.

Pergumulan ideologis secara terbuka di Surakarta, menurut pengkaji, terjadi semenjak Surakarta menjadi kota kosmopolitan di Indonesia. Ketika Belanda dengan VOC-nya menetapkan Batavia sebagai pusat kendali daerah jajahan di Hindia Belanda, maka politik lokal Indonesia berpusat pada kekuasaan Mataram. Kalau sebelumnya pernah kekuasaan Mataram di Jogja, yaitu ketika Sultan Agung mampu memobilisir pribumi untuk 173 mengusir Belanda dari Batavia, maka kemudian pusat Mataram pada waktu berikutnya berpindah ke Surakarta.

Menjelang kemerdekaan RI atau awal abad ke 20, maka bersemailah berbagai ideologi transnasional seperti munculnya kesadaran nasionalisme yang diikuti perkembangan paham komunisme.¹ Karenanya, Surakarta menjadi kota pertama di Indonesia yang menjadi tempat persemaian sekaligus pergumulan ideologi

¹ Riza Sihbudi. 2004. “*Islam, Radikalisme dan Demokrasi*”. Majalah Republika halaman 23-24

dunia saat itu. Surakarta menjadi kota yang tidak seberuntung sebelumnya Yogyakarta setelah Indonesia merdeka. Begitu merdeka, Yogyakarta mendapat status daerah istimewa dan berhasil membangun diri menjadi kota budaya dan pendidikan. Adapun Surakarta alih-alih mendapatkan status kota pendidikan dan budaya, kota ini malah terlena dengan pergumulan ideologi yang berkepanjangan.

Keprihatinan inilah yang memunculkan perasaan kuatir di kalangan muslim di Surakarta pada tahun 1970-an yang merasa terpinggirkan setelah Indonesia merdeka. Dari sinilah muncul pemikiran untuk membangun kembali Islam di Surakarta dengan mendorong kembali ke al Quran dan al-Sunnah untuk menemukan kembali kejayaan Islam. Semangat itulah yang nantinya melahirkan tokoh yang dianggap mengajarkan Islam puritan di Surakarta yang dikenal dengan Trio Abdullah (Jinan, 2014).

Pergumulan ideologi ini, Surakarta telah menjadi transit berbagai ideologi baik nasional maupun global. Pergumulan ideologi terasa kuat karena masing-masing ideologi mempunyai agen.² Dengan kata lain, di kota itu terdapat agensi yang kuat yang mengawal berbagai ideologi transnasional itu. Agak paradoks memang, ketika Surakarta secara geografis adalah kota yang kecil, tetapi pergumulan ideologi menjadi sedemikian kuat dan vulgar. Menurut informan dikarenakan banyak terdapat

² Johan Galtung.. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Eureka. 2003), hlm 3.

agen lokal yang masing-masing mencoba memelihara ideologi yang diyakininya.³ Sponsornya tetap jejaring yang sifatnya nasional atau bahkan internasional. Pesantren Al Mukmin Ngruki menjadi salah satu pilar yang mencoba menegakkan ideologi Islamisme dalam wajah puritan.

Di Surakarta dan sekitarnya, Pesantren Al Mukmin ternyata tidak sendirian menegakkan Islam puritan ini. Di sana terdapat beberapa lembaga pendidikan yang senada dengan misi Islam puritan ini, seperti Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA), Majelis Taklim Gumuk, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Berbagai lembaga pendidikan ini mempunyai corak gerakan kembali ke Al Qur'an dan Hadits, dan cenderung menghindari tasawuf. Mereka berhujah bahwa banyak umat Islam sekarang telah melakukan percampuran Islam dengan budaya-budaya lokal. Karena itu dakwah menurut mereka adalah mengembalikan umat pada ajaran yang benar. Sebatas gerakan ideologis dengan wajah Islam puritan sebenarnya tidak ada masalah. Persoalannya adalah di Surakarta karena telah menjadi kota transit ideologis, maka perkembangan ideologi Islam transnasional yang menghalalkan tindakan teror kepada mereka yang dianggap musuh, ternyata di Surakarta agen yang mengajarkan seperti itu diduga ada orangnya

Dalam pemakaian sehari-hari istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren. Secara esensial,

³ Muh Fajar Shodiq, "Radikalisme Dalam Islam antara Pelabelan dan Konstruksi Sosiologi", dalam Jurnal *GEMA*, Th. XXVII/49/Agustus 2014 - Januari 2015

kedua istilah ini, pondok dan pesantren, memiliki makna yang sama, tetapi sedikit berbeda. Titik perbedaan itu terletak pada terdapatnya asrama atau tidak. Pada umumnya istilah pondok pesantren itu merujuk pada tempat tinggalnya para santri selama menuntut ilmu agama.

Menurut istilah, “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” di depan dan “an” di akhir; dalam bahasa Indonesia, berarti tempat tinggal santri, tempat para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “santri” diambil dari kata *shastri* (castri=India), dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui Kitab Suci Hindu.⁴ Setelah kedatangan Islam, makna kata ini diubah dari orang yang belajar tentang agama Hindu menjadi orang yang mempelajari agama Islam. Secara akademik, pesantren sering disandingkan dengan kata pondok. Kata „pesantren“ dimaknai sebagai “tempat belajar para santri”, sedangkan kata “pondok” diartikan sebagai “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Secara harfiah, pondok pesantren memiliki arti tempat tinggal sementara para santri yang sedang menuntut ilmu agama.

Pondok pesantren menjadi basis (pondasi) dasar dalam penyebaran agama Islam ke lingkungan masyarakat yang heterogen. Dengan pondok pesantren sebagai pusat, maka lingkungan masyarakat Islam terbentuk dengan sendirinya. Dimulai dari diadakannya pengajian di tiap-tiap masjid hingga kesadaran tiap individu dalam

⁴ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017), hlm. 123.

berbusana. Seiring dengan dinamika perpolitikan baik nasional maupun internasional, sebagian pondok pesantren di Indonesia dituding dan dituduh sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam ekstrim sekaligus berkontribusi terhadap tumbuhnya paham radikal bahkan pencetak teroris.¹ Akhirnya stigma buruk banyak dialamatkan kepada pondok pesantren dengan sebutan radikal, misalnya penyebutan PP Al-Mukmin Ngruki, PP Hidayatullah di Kalimantan Timur, dan PP al-Zaytun Indramayu, jenis pesantren yang penyebutannya sebagai kelompok Islam Radikal.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kualitatif dengan menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian. Penelitian dilakukan di Pondok Al Mukmin Ngruki dan juga di daerah Ngruki Kabupaten Sukoharjo di mana subjek penelitian aktif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, telaah dokumen dan arsip, serta observasi langsung. Penelitian berlangsung pada bulan April sampai dengan Juli 2010. Setelah dilakukan analisis maka diperoleh kesimpulan: 1) Humas atau hubungan masyarakat pada lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki merupakan sarana untuk menjembatani hubungan antara Pondok Pesantren dan masyarakat sekitar. Community relation atau hubungan dengan masyarakat lebih tepat dilihat sebagai tanggung jawab sosial suatu lembaga, dalam hal ini Pondok Pesantren Al Mukmin, kepada masyarakat Ngruki di sekitarnya. 2) Pelaksanaan kegiatan kehumasan di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren

masih belum berfungsi dengan baik dan profesional seperti yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini tidak terlepas dari minimnya informasi yang dimiliki oleh pengelola atau pelaksana di lembaga tersebut mengenai pengelolaan kehumasan. 3) Adanya kegiatan kehumasan atau community relation yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Mukmin memberikan efek positif bagi masyarakat. Dengan adanya kegiatan kehumasan, kepercayaan masyarakat terjaga dan terciptanya loyalitas terhadap pondok pesantren. Peran humas mampu berperan aktif sebagai penghubung antara pondok pesantren dengan masyarakat. Melalui komunikasi yang harmonis dari pesantren kepada masyarakat Ngruki dapat mempengaruhi sikap dan pendapat masyarakat. Selain itu, kegiatan kemasyarakatan mampu menciptakan citra positif Pondok Pesantren Al Mukmin bagi masyarakat Ngruki.⁵

Pada tahun 1972, Ba'asyir mendirikan Ponpes Al-Mukmin di Ngruki Sukoharjo, Jawa Tengah.⁶ Dari sinilah kemudian peneliti tertarik untuk menulis penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul ***“Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki” tahun 2002-2021.***

⁵ Yusuf Nursidiq, “Community Relation dan Citra Lembaga Studi Mengenai Aktifitas Community Relation Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Dalam Membentuk Citra Positif Pada Komunitas Masyarakat Ngruki, Cemani, Sukoharjo Dalam Menghadapi Isu Terorisme di Indonesia”, *Skripsi*, UNS-FISIP Jur. Ilmu Komunikasi tahun 2010.

⁶ Adi Briantika, “*Rekam Jejak Abu Bakar Ba'asyir & Bagaimana Negara Memantaunya*”, (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/rekam-jejak-abu-bakar-baasyir-bagaimana-negara-memantaunya-f811>) diakses pada 30 Agustus 2022, 09:25).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki” dari tahun 2002-2021. Kajian mengenai gerakan ini difokuskan terhadap kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat kampung Islam Ngruki.

1. Bagaimana gambaran umum kampung Islam Ngruki?
2. Bagaimana sejarah pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki?
3. Bagaimana peran pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki dalam membentuk Kampung Islam?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya pembahasan yang diteliti tidak menyimpang jauh dari pembahasan. Pembatasan di dalam penelitian sejarah tidak hanya terdapat pada pembatasan pembahasan, tetapi juga pembatasan terhadap waktu. Pembatasan pembahasan ini difokuskan pada kehidupan sehari-hari masyarakat di kampung Ngruki dan kegiatan keagamaannya.

Sedangkan pembatasan waktu lebih menekankan pada tahun 2002 hingga awal tahun 2021. Hal ini didasarkan pada awal terjadinya kasus bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002. Sebagai tokoh besar Abu Bakar Ba'asyir ikut terseret sebagai tersangka membuat kondisi pesantren sempat terguncang. Di bulan Januari

2021 status Abu Bakar Ba'asyir yang dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur, Jawa Barat membuat kampung Ngruki jadi sorotan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian sejarah menggambarkan dan memahami peristiwa di masa lalu. Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wellen menyatakan bahwa para peneliti pendidikan sejarah melakukan penelitian sejarah dengan tujuan:⁷³

1. Membuat orang menyadari apa yang terjadi pada masa lalu, sehingga mereka mungkin mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lalu;
2. Mempelajari sesuatu telah dilakukan pada masa lalu, untuk melihat jika mereka dapat mengaplikasikan masalahnya pada masa sekarang;
3. Membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang;
4. Membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecenderungan;
5. Memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap.

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah tersebut. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), halaman 85

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah dalam menganalisis setiap peristiwa sejarah dalam penulisan sejarah.
 - b. Menerapkan teori dan metodologi sejarah dalam mengkaji penulisan sejarah.
 - c. Menambah wawasan tentang peran religiusitas Ponpes Al-Mukmin Ngruki dalam membentuk kampung Islam Ngruki.
2. Tujuan Khusus
- a. Mengetahui tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.
 - b. Mengetahui tentang peran Pondok Pesantren Al-Mukmin dalam membentuk kampung Islam Ngruki.
3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama manfaat bagi pembaca, dan kedua manfaat bagi penulis sendiri. Berikut penjelasan manfaat penelitian tersebut.

- a. Bagi Pembaca
 - 1) Memberikan pengetahuan tentang gambaran umum wilayah Sukoharjo khususnya Ngruki.
 - 2) Menambah pengetahuan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

- 3) Menambah pengetahuan tentang peran Pondok Pesantren Al-Mukmin dalam membentuk kampung Islam Ngruki.
 - 4) Penelitian tentang nasionalisme dari pesantren pada Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Klaten 1967-2014, diharapkan dapat menjadi literatur yang berguna untuk menambah wawasan kesejarahan dan dapat pula dijadikan sebagai referensi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Peneliti
- 1) Melatih peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan peristiwa sejarah secara objektif, bertanggung jawab, dan bermakna.
 - 2) Menambah pengetahuan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.
 - 3) Menambah pengetahuan tentang peran Pondok Pesantren dalam membentuk Kampung Islam Ngruki.
 - 4) Menambah pengalaman dan menambah relasi bagi peneliti.
 - 5) Guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mengikuti sidang Munaqosyah.

E. Tinjauan Pustaka

Buku karya Muhamad Murtadlo, Munawiroh, Husen Hasan Basri, Ta'rif, Faiqoh, Iyoh Mastiyah, Hayadin, Qawaid, M Jandra, Samidi, Badruzzaman,

Muhammad Rais, Musthofa Asrori, Arif Fahrudin, dan Abd. Muin M, yang berjudul *Transformasi Pesantren Salafi*, menjadi salah satu rujukan penulis, karena didalamnya memuat sejarah dan pendidikan serta pandangan keagamaan yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

Di bawah ini coba dijabarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Hasil penelitian pertama disusun oleh Yudha Aditama, A.A Bagus Wirawan, A.A Rai Wahyuni dengan judul “Eksistensi Desa Muslim Kampung Kusamba tahun 1990 - 2015”.⁸ Di dalam penelitian ini dibahas tentang keberadaan masyarakat Kampung Kusamba dapat bertahan dan memepertahankan eksistensinya dikarenakan oleh kecakapan interaksi sosial masyarakat muslim Kusamba dalam berhubungan sosial dengan masyarakat Bali sehingga dapat diterima. Menggunakan teori eksistensi dari Jean Paul Sarte dan metodologi sejarah sosial hal ini membantu penulis untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat Kampung Kusamba dengan budaya yang mereka miliki dan berbaur dengan budaya Bali di Kabupaten Klungkung.

Nilfa Susassri, Ferry R. Mawikere, Fientje Thomas “Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954-2015”.⁹ Pada masa arus kedatangan Islam di Manado, Kampung Pondol dan muara sungai Tondano sudah banyak penduduknya dan daerah ini dikuasai oleh Belanda, sehingga sebagian pindah

⁸ Yudha Aditama, A.A Bagus Wirawan, A.A Rai Wahyuni, *Eksistensi Desa Muslim Kampung Kusamba Tahun 1990-2015*, Humanis Vol. 26.1, Februari 2022.

⁹ Nilfa Susassri, Ferry R. Mawikere, Fientje Thomas, *Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954-2015*, (Manado: Universitas Sam Ratulangi).

dipesisir pantai utara Manado di daerah Tuminting. Dan kemudian kampung itu mereka namakan Kampung Islam. Kampung Islam merupakan salah satu daerah tertua yang didiami oleh orang Islam sehingga menjadi tempat berkumpulnya orang ± orang Islam yang datang dari berbagai daerah.

Anisah Idrus “Pemberdayaan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terhadap Masyarakat Dusun Candi Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta tahun 1975-2015 M”.¹⁰ masyarakat dan PPSPA memiliki hubungan saling keterkaitan satu sama lain. Berkat upaya-upaya yang dilakukan PPSPA di DusunCandi Sardonoharjo akhirnya mampu membawa masyarakat sekitarnya menjadi lebih baik, terutama dalam bidang keagamaan, ekonomi dan sosial budaya. Perubahan tersebut sebagian besar karena adanya dukungan PPSPAmelalui majelis ta’lim al-Jauharoh, Mujahadah Kamis Wage, Jamuspa, BMT, KBIH, air panas, kantin dan laundry yang digagas oleh masyarakat dan PPSPA secara bersama-sama.

F. Landasan Teori

Segala aspek yang terkait dengan sejarah Kampung Islam Ngruki, kiranya dapat dipahami dengan pemikiran yang lebih umum tentang sejarah sosial. Sebab dalam banyak segi, kampung Islam Ngruki sendiri merupakan unsur dari sejarah sosial dan keagamaan. Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam.

¹⁰ Anisah Idrus, Skripsi, *Pemberdayaan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Terhadap Masyarakat Dusun Candi Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Tahun 1975-2015 M*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Pondok pesantren di Indonesia, terutama Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan institusi sosial yang keberadaannya mampu membawa dinamika sosial terhadap lingkungan masyarakat di sekitarnya. Perubahan besar dapat terjadi jika terdapat hubungan sosial yang kondusif di antara kedua pihak yang saling terkait. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki telah mampu menciptakan hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat di Desa Ngruki Sukoharjo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.

Dudung Abdurrahman mengatakan bahwa pembahasan dalam pendekatan sosiologis mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan serta status sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis tepat digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan pembahasan peran Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki sebagai institusi sosial yang melakukan hubungan dengan masyarakat Desa Ngruki.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kesimpulan penulis terhadap perkataan Dawam Raharjo mengenai jenis-jenis pesantren di Indonesia. Dawam Raharjo mengatakan jenis pesantren yang pertama seperti Pesantren Modern Gontor yang tertutup dari masyarakat sekitarnya karena pesantren tersebut menerapkan peraturan siapa saja yang mondok harus mukim di pesantren dan menta'ati jadwal kegiatan serta peraturan pondok. Jenis kedua menurut Dawam Raharjo, seperti Pesantren Mambaul Ma'arif di Denayar Jombang yang terbuka

dengan masyarakat dengan menyelenggarakan pendidikan madrasah untuk menampung anak-anak muda di sekitar pesantren serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa mendapatkan pendidikan pesantren dalam waktu-waktu tertentu saja. Jenis ketiga, seperti Pesantren Tebuireng Jombang yang disamping memiliki madrasah di dalam pesantren untuk santri mukim, juga menyelenggarakan madrasah-madrasah di luar kompleks yang diperuntukkan bagi pemuda-pemuda kampung tanpa menjadi santri mukim.

Lebih khusus lagi, Jazilus Sakhok kemudian mengklasifikasikan jenis pesantren di Indonesia menjadi tiga kelompok. Pertama, pesantren yang terbuka dengan masyarakat yakni membebaskan santri untuk membeli sesuatu di luar pondok dari masyarakat karena pondok tidak menyediakan untuk para santri. Kedua, Pesantren yang tertutup dengan masyarakat yaitu pesantren yang melarang santri untuk keluar dan membeli sesuatu di luar pesantren karena segalanya telah dicukupi oleh pondok. Ketiga, pesantren yang terbuka dengan syarat, yakni pesantren yang tidak mengizinkan para santri untuk membeli sesuatu di luar pondok, tetapi membolehkan masyarakat berjualan di dalam pesantren dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menganggap bahwa Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki selain menerima santri dari masyarakat sekitar, juga melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki melarang santri untuk membeli sesuatu di luar

pesantren, tetapi mengizinkan masyarakat untuk berjualan di dalam pesantren dengan beberapa peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

G. Metode Penelitian

Sebelum melakukan penelitian sejarah, harus mengerti metode dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).¹¹

Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Jadi, terdapat prasyarat yang ketat dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu prosedur yang sistematis.¹² Sebagai sebuah prosedur, metode mengajukan beberapa prasyarat yang akan dijelaskan berikut ini:

Metode yang dipakai dalam penelitian sejarah mencakup empat langkah berikut heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹³ Penjelasan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74-75.

¹² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 217.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

Tahapan pertama adalah pengumpulan data atau sumber sejarah. Tahapan kedua tahapan kritis atau memilih dan memilah sumber data yang diperoleh. Tahapan ketiga adalah interpretasi atau pemberian makna pada sumber sejarah yang sudah dikritisi. Tahapan keempat adalah historiografi, yaitu melakukan rekonstruksi sejarah dengan cara melakukan penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta telah mengalami interpretasi tadi.¹⁴

Metode penelitian tahap pertama adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Sumber sejarah adalah yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti baik lisan maupun tertulis.¹⁵

Dalam kenyataannya, sering kali bukti-bukti yang didapat dari proses pengumpulan, satu sama lain belum tentu saling berkaitan atau mempunyai hubungan kausalitas. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus melakukan upaya peningkatan efektivitas sumber sejarah sebagai bahan penulisan sejarah, sumber- sumber harus diidentifikasi, dipilih dan dipilah atau dalam bahasa ilmiah disebut klasifikasi.¹⁰ Klasifikasi sumber dilakukan untuk menentukan hubungan antara sumber dan peristiwa. Selain itu, klasifikasi dilakukan untuk memberikan peringkat kesahihan

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

¹⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 219-221.

sumber terkait penentuan sumber primer dan dan sekunder.

Tahap kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu mencari keabsahan dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.¹⁶ Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan kertas dan tinta yang sezaman dengan peristiwa itu terjadi. Memastikan suatu sumber termasuk sumber asli atau bukan juga bagian dari kritik ekstern.¹²

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjek terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.¹³

Kemudian tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan tahap

¹⁶ Ibid 223-224

akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.¹⁷ Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/ interpretasi kepada kejadian tersebut. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan, sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan kini sistematika pembahasan.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pada bab kedua dijabarkan pokok bahasan yang membahas tentang kondisi umum dari kampung Ngruki. Penjabaran ini berisi tentang gambaran umum dari kabupaten Sukoharjo dan juga perkembangan

¹⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm62.

dari kampung Ngruki dari tahun 2002 sampai tahun 2021.

Bab ketiga membahas tentang sejarah perkembangan dan pengaruh pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Di bab ini meliputi sejarah Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, pondok pesantren pasca terjadinya bom Bali, hingga peremajaan Masjid pondok.

Bab keempat menjelaskan tentang Peran Ponpes Al-Mukmin Terhadap Pembentukan Religiusitas Kampung Islam Desa Ngruki, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo yang meliputi: Sistem pendidikan, Pandangan Keagamaan dan peran pembentukan Religiusitas Kampung Islam Ngruki.

Bab akhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan itu ditulis pada bab kelima dan sekaligus sebagai bab penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT NGRUKI KABUPATEN SUKOHARJO

A. Letak Geografis Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, letaknya diapit oleh 6 (enam) Kabupaten/Kota yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.¹⁸

Secara astronomis, Kabupaten Sukoharjo terletak di antara $110^{\circ} 57' 33.70''$ BT - $110^{\circ} 42' 6.79''$ BT dan antara $7^{\circ} 32' 17.00''$ LS - $7^{\circ} 49' 32.00''$ LS. Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak di antara 6 (enam) kabupaten/kota yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.¹⁹

¹⁸ Sukoharjo dalam Angka 2002, hlm. 3

¹⁹ http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/31



Sumber: <https://portal.sukoharjokab.go.id/peta/>

Secara administrasi Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan yang terdiri dari 167 desa/kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo tercatat 46.666 ha atau sekitar 1.43% luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Sukoharjo, yaitu 6.218 ha (13%), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kartasura seluas 1.923 ha (4%) dari luas Kabupaten Sukoharjo.²⁰

²⁰ Ibid.

No.	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Dusun	RT	RW
1.	Weru	13	0	0	398	137
2.	Bulu	12	0	0	245	102
3.	Tawang Sari	12	0	0	320	115
4.	Sukoharjo	0	14	0	449	141
5.	Nguter	16	0	0	352	122
6.	Bendosari	13	1	0	320	110
7.	Polokarto	17	0	0	372	124
8.	Mojolaban	15	0	0	537	160
9.	Grogol	14	0	0	639	145
10.	Baki	14	0	0	360	110
11.	Gatak	14	0	0	262	92
12.	Kartasura	10	2	0	430	115

Tabel 1.0 (Pembagian Administrasi Perkecamatan)

Ngruki adalah sebuah dukuh yang terletak di Desa Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kampung ini terkenal sebab berlokasi Pondok Pesantren Al Mu'min yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan sekarang dipimpin oleh Abu Bakar Baasyir, tokoh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

B. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Sukoharjo lahir, tumbuh dan berkembang dari kepribadian masyarakat Kasunanan Surakarta yang masih memegang prinsip-prinsip masyarakat tradisional. Mayoritas masyarakat menjadi pendukung utama kebudayaan Jawa sehingga di tengah masyarakat dikenal konsep hubungan Kawulo-Gusti. Posisi seseorang dalam masyarakat tradisional ditentukan oleh kriteria-kriteria dari prinsip-prinsip kebangsawanan yang didasarkan oleh hubungan darah seseorang dengan penguasa dan seseorang dalam hierarki birokrasi. Prinsip tersebut lebih banyak mengandung makna dan hubungan kerjasama serta koordinasi antara rakyat dengan penguasa. Stratifikasi masyarakat Sukoharjo hingga tahun 1966-1996 lebih banyak didasarkan pada kriteria politik yaitu tinggi rendahnya seseorang dalam birokrasi pemerintahan dan asal keturunannya.²¹

Kabupaten Sukoharjo memiliki budaya leluhur yang sangat khas bercirikan Sukoharjo, yakni Kebo Kinul. Tradisi yang erat berkaitan dengan masalah pertanian berwujud dolanan anak, tarian, dan tembang-tembang itu diyakini bermula dari mantra yang memiliki daya magis.²²

Pada era 1980-an Kebo Kinul dikenal sebagai dolanan anak berbentuk seperti drama. Ada yang memerankan kebo atau kerbau pembajak sawah, tikus atau

²¹ <https://digilib.uns.ac.id>

²² <https://www.solopos.com/kesenian-sukoharjo-kebo-kinul-tradisi-asli-sukoharjo-dikenal-sampai-eropa-682258>

walang sangit yang diumpamakan sebagai hama padi, dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu masyarakat Sukoharjo mengkreasikannya dengan tarian, kolaborasi musik tradisional, dan lainnya. Masing-masing kreasi memiliki ciri khas hingga membentuk semacam aliran. Sri Raharjo mencatat terdapat beberapa aliran kreasi, yakni Kebo Kinul Polokarto, Nguter, dan POPK. Dia mencontohkan Kebo Kinul kreasi Polokarto yang digarap budayawan Joko Ngadimin.²³

Tari Mundong (Jamu Gendong) termasuk salah satu tarian tradisional dari kabupaten Sukoharjo yang menceritakan tentang penjual jamu tradisional dan petani. Kata Mundong merupakan kepanjangan dari Jamu Gendong yang menjadi ciri khas daerah Sukoharjo. Tari mundong dibawakan oleh penari perempuan berjumlah ganjil, biasanya 5 atau 9 penari. Ciri khas dari tarian ini adalah asesorisnya yang berupa keranjang jamu yang dibawa oleh penari. keranjang jamu adalah sesuatu hal yang dilambangkan sebagai penjual jamu.. Penari memakai pakaian adat Jawa berupa kebaya dan kemben, seperti yang lazim dalam tarian Jawa. Tarian ini diiringi oleh gamelan jawa dan lagu jawa yang menambah keunikan dari tarian jawa.²⁴

Patung Jamu Bulakrejo yang terletak pertigaan Bulakrejo di timur Jalan Jenderal Sudirman ini merupakan sebuah ikon sekaligus sebagai patung selamat datang di kabupaten Sukoharjo yang terkenal dengan jamu gendongnya. Patung yang memakai kebaya lurik yang sedang menggendong bakul berisi botol minuman jamu

²³ Ibid.

²⁴ <https://smaialazhar7.sch.id/kesenian-jamu-gendong/>

dan tangan kirinya menjinjing ember yang berukuran 1,6 meter tersebut menggambarkan seorang penjual jamu gendong. Jamu gendong populer sebagai obat herbal yang berkhasiat dan disukai oleh masyarakat Indonesia karena cita rasanya.²⁵

C. Kondisi Ekonomi Sukoharjo

Pertumbuhan ekonomi di samping dapat berdampak pada peningkatan pendapatan, pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Semakin mampu menggali potensi perekonomian daerah yang dimiliki akan semakin besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mampu meningkatkan keuangan daerah dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi ini dapat tercapai jika asumsi kondisi keamanan dan ketertiban dapat terjaga secara kondusif, terjadinya peningkatan jumlah investasi, terkendalinya jumlah inflasi dan peningkatan jumlah ekspor.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukoharjo selama beberapa kurun waktu terakhir dapat dipertahankan pada angka positif. Laju pertumbuhan perekonomian yang positif ini merupakan hasil dari kerja keras seluruh perangkat perekonomian baik dunia usaha maupun pemerintah daerah yang dapat memanfaatkan peluang serta menentukan kebijakan dengan tepat. Tetapi ada beberapa aspek yang perlu digarisbawahi terkait dengan pertumbuhan ekonomi terlepas dari berapa besar nilai pertumbuhannya, yaitu ada pertumbuhan ekonomi yang baik, yaitu pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor atau kegiatan ekonomi

²⁵ Ibid.

yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti kategori perdagangan, kategori industri pengolahan, kategori pertanian ataupun kategori ekonomi lainnya, sehingga akan memiliki pengaruh ganda terutama di dalam penyerapan tenaga kerja.²⁶

Seperti kondisi yang wajar, perkembangan penduduk di wilayah Kabupaten Sukoharjo secara keseluruhan menunjukkan trend pertumbuhan, dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,9875 dari tahun 1999 sampai 20016. Penurunan jumlah penduduk justru terjadi pada kurun waktu 2 tahun terakhir, dimana data jumlah penduduk Tahun 2015 sebesar 875.917 jiwa turun menjadi 871.397 jiwa pada Tahun 2016. Berdasarkan data 18 tahun terakhir, jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Sukoharjo terdata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, dengan angka sex ratio rata-rata dalam kurun waktu 18 tahun terakhir adalah 97,80. Angka tersebut mengartikan jika dalam 100 perempuan terdapat 98 laki-laki. Perkembangan penduduk beserta angka pertumbuhannya.²⁷

Sektor ekonomi yang paling diminati oleh penduduk Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2014 adalah “industri pengolahan”. Jenis sektor ini menduduki 30,03 % dari 436.988 jumlah pekerja. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terjadi perubahan karakteristik terhadap mata pencaharian masyarakat. Perubahan itu terlihat dari jumlah tenaga kerja di Tahun 2005 dan 2010 mengalami penurunan secara berturut-turut 47.794 pekerja dan 2.558 pekerja, hal ini disebabkan adanya penurunan pada

²⁶ <https://pemerintahan.sukoharjokab.go.id/storage/files/2019/06/gambaran-umumdaerah-2018.pdf>
Diakses Pada 31 Oktober 2022 Pukul 21:02.

²⁷ http://eprints.undip.ac.id/67584/6/9_GENERAL_DESCRIPTION.pdf .Di Akses Pada 31 Oktober 2022 Pukul 21:25.

beberapa sektor. Sejak tahun 2005 di wilayah Kabupaten Sukoharjo, sektor “Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan” bukan merupakan mata pencaharian yang diminati sebagai sumber pemasukan utama penduduk setempat. Terlihat pada Tahun 2014, hanya 11,07 % dari jumlah pekerja yang berkecimpung di sektor ini. Kondisi ini terus menurun sejak tahun 2005 hingga 2014. Sebagian masyarakat cenderung lebih memilih bekerja di sektor industri, perdagangan dan Jasa.

Dalam RTRW Kabupaten Sukoharjo, disebutkan bahwa Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan pada Provinsi Jawa Tengah, sehingga produktivitasnya terus dipacu terutama pada produksi padi. Pada tahun 2000 produksi padi mencapai 305.595 ton, namun produksinya menurun pada tahun 2005 yaitu hanya mencapai 299.206 ton, namun mampu meningkat lagi hingga tahun 2009 yang mencapai 357.524 ton. Pada tahun 2005 luas panen padi naik sebesar 1,18% dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan nilai produksi tahun 2005 naik dari tahun 2004 yang hanya 293.868 ton.

Pada Data pertanian Badan Pusat Statistika Kabupaten Sukoharjo diketahui luas tanaman dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Sukoharjo selama kurun waktu 2000-2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 beberapa komoditi tanaman perkebunan yang mempunyai luas lahan produksi yang memberikan andil cukup besar diantaranya kelapa yaitu 1.348,06 Ha, tebu 1.045,25 Ha, dan mete 523,29 ha. Dibandingkan dengan tahun 2013 secara umum luas lahan produksi pada subsektor perkebunan mengalami peningkatan, seperti: kelapa naik 1,97%, tembakau

jawa naik 45,71% dan wijen naik sebesar 84,62%.

Namun produksi kapuk dan tebu turun masing-masing 0,23% dan 4,23%. Sedangkan dilihat dari banyaknya produksi perkebunan rakyat menurut jenisnya sejak tahun 2000 hingga 2014 dibeberapa komoditi mengalami penurunan. Hal ini dilihat pada produksi kelapa pada tahun 2000 mencapai 1.199,06 ton namun pada tahun 2014 produksi kelapa yaitu 580.72 ton, Kapuk pada tahun 2000 memproduksi sebanyak 185,56 ton pada tahun 2014 hanya 68,48 ton, Tembakau jawa pada tahun 2000 memproduksi sebanyak 4.190,70 ton namun menurun pada tahun 2014 yaitu menjadi 224,71 ton. Namun ada juga beberapa komoditi yang terus meningkat seperti tebu pada tahun 2000 hanya memproduksi 2.082,54 ton dan pada tahun 2014 produksi tebu meningkat menjadi 4.212,23 ton, wijen pada tahun 2000 memproduksi 19.95 ton dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 30,25 ton. Pada tahun 2013 secara umum produksi sub sektor perkebunan mengalami peningkatan meskipun sedikit, seperti tebu naik 0,78%, dan empon-empon naik 22,70% namun pada tahun 2014 empon-empon tidak menghasilkan produksi.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang aktivitas perekonomiannya salah satunya adalah industri pengolahan. Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Termasuk dalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Sektor industri diketahui memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo, dengan distribusi

terhadap PDRB Kabupaten Sukoharjo tahun 2004 sebesar 25,75% dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 30,01%. Menurut Dinas Perindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Sukoharjo, industri digolongkan menjadi industri besar, menengah dan kecil. Dibandingkan tahun 2013 jumlah unit usaha/industry mengalami peningkatan sebesar 0,42% menjadi 16.977 unit dan 97,57% diantaranya adalah industri kecil. Ditinjau dari jumlah tenaga kerja juga mengalami kenaikan sebesar 2,07%.

Jika dilihat berdasarkan nilai produksi berdasarkan kelompok industri, diketahui pada Tahun 2000 industri tekstil dan aneka besar memiliki nilai produksi terbesar yaitu 2.250.750 juta rupiah dengan total produksi seluruh jenis industri pada tahun 2000 yaitu 3.491.586,8 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2014, produksi terbesar juga diperoleh dari industri tekstil dan aneka besar dengan nilai yang lebih besar daripada tahun 2000 yaitu menjadi 3.482.580 juta rupiah, dari total produksi pada tahun 2014 yaitu 7.997.213, 8 juta rupiah. Nilai ini meningkat hingga dua kali lipat dari tahun 2000.²⁸

D. Kondisi Agama Sukoharjo

Beberapa studi tentang masyarakat Indonesia pada 1960-an dan 1970-an mengklaim bahwa kebanyakan Muslim di Indonesia terutama orang Jawa adalah Islam nominal (abangan). Termasuk dalam cakupan ini adalah wilayah Sukoharjo. Islam di Jawa selama ini dinilai sebagai Islam yang sinkretik atau Impure Islam atau Islam campuran yang terkontaminasi, berbeda dengan Islam di pusat-pusat Islam

²⁸ <https://pemerintahan.sukoharjokab.go.id/storage/files/2019/06/gambaran-umumdaerah-2018.pdf>.

Timur Tengah dan banyak dipengaruhi tradisi-tradisi local. Islam abangan dikatakan sebagai perpaduan antara unsur Islam yang ada di permukaan juga unsur Hindu dan animisme yang lebih dalam. Orang yang jarang menunaikan ibadah wajib disebut sebagai abangan, kebalikannya disebut sebagai santri menurut pendapat Geertz. Santri dikatakan sebagai orang-orang yang telah mengerti Islam dan sudah menjalankan ajaran Islam (syariat) dengan baik. Menjalankan ajaran Islam dengan mengerjakan ibadah wajib seperti salat secara rutin, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan serta melaksanakan ibadah wajib lain. Mereka juga sering menjalankan ibadah sunnah di samping ibadah wajib. Keyakinan terhadap syariah sebagai sistem hukum yang mengatur semua aspek kehidupan kaum Muslim merupakan sesuatu yang krusial dan mendefinisikan sejauh mana seorang Muslim dianggap Islamis atau tidak. Muslim dikatakan religius apabila taat menjalankan ibadah wajib biasa diistilahkan sebagai golongan puritan. Sebaliknya, golongan abangan merupakan umat.

Muslim yang dirasa kurang taat dalam menjalankan ibadah agama sesuai syariat. Mereka secara formal mengaku Muslim tetapi dalam prakteknya tetap setia berpegang teguh kepada filsafat dan kebudayaan Jawa sebelum Islam. Selain itu, secara mendasar membedakan antara Muslim dengan non-Muslim. Ada gerak pertumbuhan organisasi Islam di Sukoharjo sejalan dengan tindakan represif pemerintah terhadap umat Islam terutama dalam bidang politik. Organisasi seperti NU mulai bergerak melebarkan sayapnya ke daerah Sukoharjo. Nahdlatul Ulama mengambil arah gerak dalam bidang politik sebelum menyatakan kembali ke Khittah

1926 yang berarti meninggalkan kegiatan politik praktis. Masyarakat menyambutnya dengan hangat mengingat gerakannya yang tidak menggunakan kekerasan. Agama yang berkembang di Sukoharjo tidak hanya Islam tetapi ada agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha juga ikut mengalami perkembangan. Pemerintah sendiri mengakui bahwa keempat agama tersebut serta Islam sebagai agama mayoritas penduduk boleh ada di Indonesia. Berbagai alasan diajukan mengapa Islam menjadi agama mayoritas yaitu penyebaran agama Islam dengan cara damai, cara masuk agama Islam sangat mudah hanya dengan mengucapkan dua kalimatsyahadat, penyebaran Islam dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur budaya asli Indonesia yang terpengaruh budaya Hindu Buddha, wayang dan kenduri misalnya dengan menyisipkan ajaran Islam sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menganut ajaran Islam.²⁹

Agama yang berkembang di Sukoharjo tidak hanya Islam tetapi ada agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha juga ikut mengalami perkembangan. Pemerintah sendiri mengakui bahwa keempat agama tersebut serta Islam sebagai agama mayoritas penduduk boleh ada di Indonesia. Berbagai alasan diajukan mengapa Islam menjadi agama mayoritas yaitu penyebaran agama Islam dengan cara damai, cara masuk agama Islam sangat mudah hanya dengan mengucapkan dua kalimatsyahadat, penyebaran Islam dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur budaya asli Indonesia yang terpengaruh budaya Hindu Buddha, wayang dan kenduri

²⁹ Saiful Mujani, 2007, *Muslim Demokrat : Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hal. 67.

misalnya dengan menyisipkan ajaran Islam sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menganut ajaran Islam.

Pertumbuhan agama Kristen dan Katolik sudah dimulai sejak masa penjajahan Belanda. Selain keinginan menjajah, Belanda dengan program Missi dan Zendingnya bermaksud menyebarkan agama Kristen dan Katolik. Langkah yang diambil dalam meneruskan penyebaran agama Kristen dan Katolik oleh masyarakat lokal yaitu melalui penerangan baik di gereja maupun desa-desa, misalnya dengan pendirian GKJ (Gereja Kristen Jawa) Baki, Sukoharjo (mulai tahun 1970), Kronelan, Grogol dan Bulu.. Bupati Sukoharjo sendiri yang bernama Wandyopranoto merupakan salah satu warga GKJ Sukoharjo. Bagi agama Katolik juga didirikan Gereja “Hati Kudus Yesus” pada tahun 1983 yang menjadi satu satunya gereja Katolik di Sukoharjo.⁹ Kalangan Kristen berusaha menyebarkan kekristenan melalui bantuan sosial, pengobatan dan pendidikan.

Jumlah penduduk yang menganut agama Kristen dan Katolik seperti halnya di Sukoharjo. Jumlah pemeluk agama Kristen Protestan yang tercatat melalui Badan Pusat Statistik pada tahun 1977 berjumlah 5.452 kemudian meningkat menjadi 9.910 ditahun 1985 dan tahun 1989 menjadi 12.211 orang. Seiring berjalannya waktu ada kalanya terjadi penurunan jumlah pengikut yaitu pada tahun 1993 menjadi 11.805 setelah tahun sebelumnya berjumlah 12.269 orang. Secara bertahap terjadi peningkatan jumlah pengikut sampai tahun 1996 yaitu dari 13.390 di tahun 1994, 15.558 di tahun 1995 dan 16.034 pengikut di tahun 1996. Sama halnya untuk pengikut Kristen Katolik terjadi peningkatan jumlah dari tahun ke tahun hanya terjadi

penurunan di tahun 1994 yaitu 9.209 dimana tahun sebelumnya berjumlah 10.139 orang. Jumlah pengikut kembali meningkat pada tahun 1995 yaitu menjadi 9.992 orang dan di tahun 1996 pengikutnya berjumlah 10.317 orang.³⁰

E. Kondisi Politik Sukoharjo

Sejak berakhirnya masa orde baru dan memasuki era reformasi, Indonesia memasuki babak baru dalam sistem perpolitikan nasional, salah satu perubahan yang mendasar dan menjadi amanat reformasi adalah adanya system perpolitikan otoritarian ke sistem politik demokratis. Dengan diterapkan system politik ini maka mampu memberikan perubahan terhadap dinamika politik di Indonesia.

Geografi politik adalah bagian atau cabang dari geografi manusia yang terutama membahas atau mempelajari negara sebagai suatu region geografi politik sejak kelahirannya mengutamakan prinsip relationship. yaitu mempelajari hubungannya antara political behavior dengan physical features. Geografi politik mempelajari kekuatan suatu negara dilihat dari kepemilikan sumberdaya alam, pemilihan umum, dan tema lainnya yang didalamnya terjadi interaksi antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan politik (Sri Hayati dan Ahmad Yani, 2007) Geografi politik memiliki tiga pokok bahasan, yaitu 1) Environmental Relationship, yang menekankan kepada hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya akibat dorongan kehidupan dan keanekaragaman wilayah negara. 2) National Power, menekankan pada pengaruh lingkungan alam terhadap ketahanan dan kekuatan

³⁰ Kedaulatan Rakyat, "Uskup Agung Natalan bersama Umat katolik di Sukoharjo", 26 Desember 1983, h. 4.

nasional. 3) Political Region, menitikberatkan pada hal hal yang bersifat teoritis seperti dasar, tujuan dan ruang lingkup geografi politik serta pengorganisasian keruangan. Kajian geografi politik tidak lepas dari prinsip demokrasi, sedangkan prinsip demokrasi sangat berhubungan dengan aspek Pemilihan Umum (Yedi Mulya P, 2014).

Sesuai dengan teori demokrasi klasik yaitu mengatakan bahwa pemilu adalah sebuah "Transmission of Belt" sehingga kekuasaan yang berasal dari rakyat bisa bergeser menjadi kekuasaan negara yg kemudian berubah bentuk menjadi wewenang pemerintah untuk melaksanakan pemerintahan dan memimpin rakyat. Penerapan prinsip demokrasi dalam bentuk Pemilihan umum untuk memilih anggota legislatif terselenggara di Kabupaten Sukoharjo. Dalam pesta demokrasi tersebut ditahun 2014 tercatat diikuti oleh 671.894 pemilih sedangkan pada tahun 2019 sejumlah 6 84.760.

Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sukoharjo membagi menjadi 5 Daerah Pemilihan sesuai dengan Peraturan KPU Nomor 5 tahun 2013, pasal 3 penetapan Dapil dan alokasi kursi diatur dengan prinsip-prinsip seperti 1) Kesetaraan Nilai 2) ketaatan pada sistem Pemilu yang proporsional 3) proporsionalitas 4) integralitas wilayah 5) berada dalam cakupan yang sama (coterminous) 6) kohesivitas 7) kesinambungan. Pembagian tersebut tentu mempengaruhi jumlah perolehan kursi serta rumusan geostartegi parpol untuk memperoleh konstituen dan pada pemilu tahun 2014 serta 2019 tidak ada perubahan pada dapil tersebut.

Pada pemilihan legislatif tahun 2014 diikuti oleh 12 partai politik, sedangkan

pada pemilu 2019 diikuti oleh 14 partai politik dan menghasilkan 317610 kursi DPRD yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota di Indonesia. Partai politik tersebut memiliki asas atau ideologi tersendiri sesuai dengan apa yang termaktub dalam anggaran dasar partai yang mempengaruhi basis masa konstituen dan perolehan suara partai politik.³¹

³¹ <http://eprints.ums.ac.id/82887/6/BAB%20L.pdf>. Diakses Pada 1 November 2022 Pukul 13:10 WIB

BAB III
SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-MUKMIN NGRUKI, SUKOHARJO,
SOLO

A. Berdirinya Ponpes Al-Mukmin

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern. Sejak awal berdiri, pesantren ini telah menegaskan posisinya sebagai pondok milik seluruh lapisan masyarakat Islam. Hal ini didasarkan pada keikutsertaan dan andil dari seluruh lapisan masyarakat Islam dalam membangun dan mengembangkan keberadaan pesantren hingga saat ini. Al-Mukmin adalah pondok pesantren yang mandiri tidak berada di bawah organisasi atau kelompok tertentu, tidak berafiliasi pada golongan atau jam'iyah tertentu, dan tidak berdiri pada saktu sekte tertentu.

Ponpes Al-Mukmin bermula dari kegiatan pengajian selepas dhuhur di Masjid Agung Surakarta, yang kemudian dikembangkan dengan mendirikan madrasah diniyah di jalan Gading Kidul, Solo. Mengingat tingginya sambutan masyarakat dan pesatnya perkembangan madrasah, pada 10 Maret 1972 kemudian berdirilah Lembaga Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin di Jalan Gading Kidul No 72 A Solo, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al-Mukmin (YPIA) dengan akte Notaris No. 130 b 1967. Pada waktu itu jumlah santri yang diasramakan sebanyak 30 santri termasuk di dalamnya 10 santri dari Asuhan

YPIA. Sehubungan dengan semakin pesatnya santri, maka para perintis dan pendiri kemudian memindahkan lokasi madrasah ke Dukuh Ngruki, Kelurahan Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan menempati tanah milik K.H. Abu Amar. Sejak saat itu, pesantren ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.³²

Pada waktu itu jumlah santri yang diasramakan sebanyak 30 santri termasuk didalamnya 10 santri dari Asuhan YPIA. Adapun para perintis dan pendirinya adalah Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Abdullah Baraja', Daeng Matase dan Ustadz Hasan Basri. Tahun 1984, pendiri Pesantren Al-Mukmin Ngruki, yaitu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir meninggalkan Indonesia karena ada kecenderungan dari pengadilan bahwa vonis masa tahanan mereka akan diperpanjang. Sepeninggal para pendiri, pengelola pesantren Al-Mukmin Ngruki memahami masa itu sebagai masa peneguhan pendidikan pesantren di Ngruki. Antara tahun 1984-1995, Fuaduddin dkk. Menyebut sebagai masa survival bagi pesantren Ngruki.

Pada tahun 1995, kecenderungan modernisasi pesantren Al-Mukmin semakin memuncak, terjadilah sebuah sikap protes besar-besaran dan menandai era baru pesantren Al Mukmin Ngruki. Pemantik terjadinya protes itu dimulai usaha pendirian Madrasah Mutawasithoh (MMT) oleh kubu modernis pada tahun 1995. Rintisan program MMT ini nanti terkesan yang seakan menggeser keberadaan

³² <https://www.solopos.com/berawal-dari-pengajian-ini-sejarah-ponpes-al-mukmin-ngruki-sukoharjo-1334744>, diakses pada tanggal 2 November 2022

lembaga yang sudah establish sebelumnya, yaitu pendidikan muallimin. Sebagai protes para pengajar Madrasah Muallimin banyak melakukan penolakan dan ujungnya terjadi eksodus guru dan santri besar-besaran. Maka terjadilah perpindahan beberapa guru dan santri yang jumlah hingga ratusan santri.

Awal berdirinya Ponpes Al-Mukmin Ngruki didedikasikan pada dua tujuan utama, yang *pertama*, terbentuknya kader generasi yang siap melaksanakan Islam secara *Kaffah* (menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan), dan *kedua*, mempersiapkan kehadiran ulama ‘*amilin fi sabilillah*.³³ Untuk menunjukkan kedua arah utama Al-Mukmin kemudian menyusun 8 sasaran pokok meliputi: 1) *Salim al-Aqidah*, yakni generasi bertauhid murni yang mewarnai seluruh kehidupan, 2) *Shahib al-ibadah*, yakni beribadah secara benar yang memenuhi dua syarat utama, yaitu ikhlas karena Allah dan mengikuti contoh syarat utama, 3) *Matin al-Khuluq*, yakni berwawasan mulia seperti akhlak Rasulullah, 4) *Mutsaqqaf al-fikri*, yakni berwawasan ilmu pengetahuan yang luas, 5) *Qowiyy al-jism*, yakni jasmani yang kuat dan sehat, 6) *Qodiran ala al-kasb*, yakni mampu hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain, 7) *Nafi’an li an-nafs wa li gairih*, yakni bermanfaat bagi dirinya dan seluruh masyarakat, 8) *Mujahidan li Danihi*, yakni siap mengerahkan seluruh potensi untuk agamanya.

Struktur Pengurus

³³ Muhamad Murtadlo dkk, *Transformasi Pesantren Salafi*, Jakarta Pusat: Litbang Diklat Press, 2021, hal. 156

- a. Majelis pembina : K.H Muhammad Amir, S.H., dan K.H. Drs. Farid Maruf NS
- b. Ketua : Drs. H. Taufiq Usman
- c. Sekretaris : Muallif Rosyidi, BA
- d. Humas : Ade Hidayat S.Th.I
- e. Bendahara : Dr. HC. H Suparno

Daftar Referensi Kurikulum

Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo

Bidang Ilmu Aqidah	Kitab Al Iman, Abd Majid Az Zindani, Kitab Tauhid Solih Fauzan, Buku Akidah dari Kemenag
Bahasa Arab	Kitab Nahwul Wadhih, Alfiyah Ibnu Malik, Kitab Amsilatuh Tasrifiyah, Kitab Ma'any, Bayan. Badi', Arabiyatu lin Nashiin
Bidang Ilmu Syariah	Kitab Minhajul Muslim, Kitab As Sulam, Mabadi', Kitab ilmu Faraid, Kitab ilmu Falaq, Kitab Khulasoh Tarikh Tasyri'
Bidang Al-Quran	Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Shofwatu Tafasir As Shobuny, Tajwid, Ulumul Qur'an, Mana' Qatthan
Bidang Sejarah	Khulasoh Nurul Yaqin, Kitab Tsaqafah Islamiyah, Kitab Nidhomul Hukmi, SKI Kemenag

Bidang Kependidikan	Kitab Tarbiyah wa Ta'lim, Kitab Tazkiyatun Nafs, Kitab Akhlak lil Banin, Kitab Riyadus Solihin, Buku administrasi dan sosiologi pendidikan
Bidang Ilmu Umum	Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Pendidikan Kewargaan, Kesenian, Penjaskes, Tehnologi Informasi dan Komunikasi

Dengan diterapkan sistem pendidikan formal, maka para pengajarnya pun turut dibenahi. Sebelumnya, tenaga pengajar kebanyakan dari para alumni KMI, seiring tuntutan sertifikasi, maka para guru pun dicarikan minimal yang lulusan S1 dari perguruan Tinggi yang ada. Maka seiring kebutuhan itu, pengasuh yang lulusan KMI menurun drastis.³⁴ Sebagai media informasi para santri dan pengajar, Pesantren Al Mukmin Ngruki menerbitkan dua majalah, yaitu majalah Asy Syamil untuk media informasi para pengajar dan majalah Al Mukminun untuk bacaan para santri. Melalui media majalah ini, pandangan dan dinamika pesantren Al Mukmin diinformasikan, baik untuk konsumsi internal maupun masyarakat luar yang membutuhkan.

Visi dan Misi Ponpes Al-Mukmin Ngruki

Visi : Terbentuknya generasi muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara Kaffah

Misi : 1. Mencetak kader ulama dan cendikia muslim yan amilin fi sabilillah

³⁴ Ibid hal. 161

2. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah secara independen dan bertanggung jawab kepada umat melalui YPIA.
3. Melaksanakan proses pembelajaran secara integral dalam suatu kepemimpinan mudirul ma'had.

B. Ponpes Al-Mukmin Pasca Bom Bali

Pasca Bom Bali 2002, Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah menjadi sorotan, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Pesantren ini dicap sebagai pesantren radikal dan mengajarkan paham agama eksklusif dan intoleran. Stigma ini diakui atau tidak cukup merepotkan penyenggara pendidikan pesantren tersebut, apalagi pesantren ini selalu dihubungkan dengan sikap para pendiri pesantren tersebut, khususnya Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang sering dianggap berseberangan dengan penguasa (pemerintah), seperti menolak upacara bendera, mengharamkan demokrasi, dan menentang asas tunggal Pancasila. Pemberitaan dan pencitraan negati yang dilekatkan pada pesantren ini telah menyebabkan penurunan drastis jumlah santri pada kurun 2003 hingga 2005.

Dari awal pendiriannya, Pesantren Al Mukmin Ngruki memiliki pandangan keagamaan yang bercorak '*non-mazhab*', artinya tidak mengikuti mazhab keagamaan manapun dan mencoba netral dari pandangan keagamaan manapun. Hanya saja, tradisi yang dibangun dari awal cenderung berkarakter '*salafi*', sebuah istilah yang dimaksudkan kembali ke al Qur'an dan Hadits dan menolak *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Karakter ini dalam bacaan pengkaji menjadikan pesantren ini sebagai

simbol pesantren dengan tipologi baru, yaitu *tipologi salafi*.³⁵

Corak awal yang ingin dibangun Pesantren Al Mukmin ini sebenarnya tidak lepas dari tiga karakteristik lembaga pesantren para pendirinya pernah belajar, yaitu Pesantren Bangil, Pesantren Gontor dan dari sistem ekonominya ingin sedikit meniru pesantren di Bogor. Dari sisi fikihnya mengikuti pola Persis (Bangil), dari sisi bahasanya mengikuti pola Gontor, dan dari sisi ketrampilannya ingin mengikuti Darul Falah (Bogor). Pesantren Al Mukmin lebih memilih corak keagamaan sebagaimana *salafusshalih* (para pendahulu/sahabat Nabi Saw yang saleh). Pilihan mengutamakan akidah yang benar dan ibadah sesuai sunnah yang benar merupakan penegasan pesantren Al Mukmin Ngruki dalam menentukan corak beragama. Pilihan ini juga yang menyebabkan pesantren ini memilih garis dalam warna Islam puritan (Islam yang murni) dan memiliki mainstream tersendiri dari model Islam kultural yang dipahami umat mayoritas di Indonesia.

Terhadap citra negatif alumni Pesantren Al Mukmin Ngruki yang terlibat dalam organisasi terorisme, pihak pengasuh pondok menyatakan bahwa itu tanggungjawab yang bersangkutan. Keterlibatan itu lebih banyak terjadi di luar pondok. Dalam kacamata pesantren Al Mukmin, tindakan-tindakan sporadis seperti bom bali, bom mariot, bom di Sarinah adalah sebuah kesalahan atau penyimpangan dari pemaknaan jihad, karena di situ umat Islam tidak sedang menjadi obyek serangan dari pihak lain. Apalagi dalam peristiwa-peristiwa semacam itu, ada kemungkinan

³⁵ Muhamad Murtadlo dkk, *Transformasi Pesantren Salafi*, Jakarta Pusat: Litbang Diklat Press, 2021, hal. 163

korban yang meninggal justru dari pihak kaum muslimin sendiri.

Jika melihat paham keagamaan yang berkembang di Pesantren Al Mukmin Ngruki saat ini, maka akan terlihat bahwa mereka mulai melakukan kompromi-kompromi tingkat tertentu. Mereka ingin berdiri di tengah umat yang beragam, karena itu dia lebih menekankan paham keagamaan yang kembali ke al Qur'an dan Assunnah (model salafi). Dari sisi pemahaman teologi, pesantren ini mengajarkan akidah ahlussunnah wal jamaah.

Bukti perubahan juga nampak pada upaya yang dibangun Pesantren Al Mukmin yang menjaga hubungan baik dengan Pemerintah. Setiap tamu dari pemerintah yang melakukan silaturahmi ke pesantren ini dihormati sebagaimana tamu yang lain. Demikian juga dengan Kementerian Agama, Pesantren Al Mukmin selalu memenuhi undangan pembinaan yang dilakukan kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo. Beberapa persyaratan penyelenggaraan pendidikan seperti badan hukum, kesetiaan terhadap konsep NKRI diikuti sedemikian rupa oleh Pesantren Al Mukmin. Pesantren ini juga tidak lagi gegabah melakukan takfiri terhadap kelompok keagamaan lain.

Keberadaan Pesantren Al Mukmin dengan pilihan pemahaman agama yang puritan, saat ini sepertinya pesantren Al Mukmin telah menjadi simbol keberadaan corak pesantren puritan di Indonesia. Kalau dahulu Islam puritan disimbolkan sebatas kehadiran gerakan-gerakan sosial seperti kaum Paderi di Sumatera Barat. Demikian juga Pulau Jawa kehadiran Islam Puritan ini diwakili oleh keberadaan Persis di Bandung, Al Islam di Surakarta, Darul Hadits di Bangil Kediri. Saat ini, islam puritan

telah hadir dalam lembaga pendidikan yang dulu menjadi basis islam tradisional, yaitu pesantren.

Beberapa upaya dilakukan untuk memulihkan nama ponpes, baik dilakukan pihak pengasuh maupun oleh alumni Pesantren Al Mukmin Ngruki. Pada tahun 2006, pesantren ini mencoba menggelar reuni akbar alumni dengan mengundang Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Namun, karena pertimbangan sesuatu hal, presiden hanya mengutus menterinya untuk datang. Pesantren Al Mukmin Ngruki masih harus berjuang untuk mempertahankan lembaga pendidikannya di tengah-tengah berbagai tuduhan yang menimpa pondok ini.

C. Peremajaan Masjid Pondok Pesantren Al-Mukmin

Seiring bertambahnya jumlah santri, Pondok Pesantren Al Mukmin melakukan pembangunan kompleks pesantren diantaranya, asrama santri, fasilitas untuk santri, dan masjid. Upaya ini dilakukan supaya bisa menampung santri dan jemaah yang ingin beribadah disana. Masjid yang menjadi elemen penting bagi Pondok Pesantren Al Mukmin mengalami peremajaan pada 23 Januari 2012 dengan ditandainya peletakan batu pertama oleh Bupati Sukoharjo Wardoyo Wijaya. Menurut Direktur Pesantren Al Mukmin Ngruki, Wahyuddin kondisi fisiknya sudah tidak bagus, masjid juga tidak mampu menampung semua santri.³⁶

Masjid yang berdiri dengan luas 700 meter persegi akan dibangun kembali menjadi dua lantai dengan luas 1.600 meter persegi dan diperkirakan dapat mampu

³⁶ <https://nasional.tempo.co/read/379029/pesantren-ngruki-bangun-masjid-rp-5-miliar>, diakses pada tanggal 5 November 2022

menampung 2.500 jemaah ini, sempat mengalami kesulitan dalam pendanaannya. Pertama sempat disanggupi oleh donatur dari Kuwait, namun batal lantaran terjadi Perang Teluk. Kedua seorang donatur dari Arab Saudi akan membiayai semua pembangunan masjid, tetapi pada akhirnya donatur tersebut mengalihkan dananya untuk membangun masjid di Malaysia. Hingga akhirnya Ibnu Hanifah selaku Ketua panitia pembangunan masjid, mengerahkan para santri serta alumnus untuk mencari donatur.

Pembangunan masjid Pondok Pesantren Al Mukmin ini melibatkan sejumlah arsitek serta ahli teknik sipil yang merupakan alumnus pesantren Ngruki yang telah menjadi sarjana teknik dan arsitek. Selain itu Wardoyo Wijaya selaku Bupati Sukoharjo memberikan bantuan dari APBD sebesar Rp 25 juta yang diberikan pada bulan September 2012.

BAB VI
KAMPUNG ISLAM DESA NGRUKI, KECAMATAN GROGOL,
KABUPATEN SUKOHARJO

A. Pendidikan Ponpes Al-Mukmin Ngruki

Secara manajerial, Pesantren Al Mukmin Ngruki mencoba memodernisasi manajemen pesantren. Kalau sebelumnya pesantren ini mengandalkan sistem yang berpusat pada pimpinan pondok, maka pada tahun 2006 sudah mulai menerapkan sistem manajemen yang modern yang bertumpu pada sistem sebagaimana yang dikembangkan oleh pesantren modern Assalam di Sukoharjo. Manajemen tidak lagi bertumpu pada kepemimpinan perorangan, namun dilembagakan dalam bentuk manajemen yang terbuka. Pesantren Al Mukmin Ngruki juga mengikuti sistem 160 pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian agama yang berdasarkan kurikulum pendidikan formal. Kurikulum yang diajarkan semuanya mengandalkan pertemuan di kelas reguler.

Saat Pesantren Al Mukmin masih menyelenggarakan KMI, mata pelajaran sepenuhnya dikembangkan oleh pesantren Al Mukmin. Namun sekarang, karena mengikuti sisten pendidikan formal, maka bahan-bahan ajar sepenuhnya mengikuti sistem yang dikembangkan Kementerian Agama. Selain itu, dalam rangka pengembangan keunggulan lokal, pesantren al Mukmin Ngruki membuka program tahfid bagi santri-santrinya. Program ini dibuat sebagai salah satu ciri keunggulan

yang ingin dimiliki pesantren ini. Program ini dibuka di tempat utara.

Dengan diterapkan sistem pendidikan formal, maka para pengajarnya pun turut dibenahi. Sebelumnya, tenaga pengajar kebanyakan dari para alumni KMI, seiring tuntutan sertifikasi, maka para guru pun dicarikan minimal yang lulusan S1 dari perguruan Tinggi yang ada. Maka seiring kebutuhan itu, pengasuh yang lulusan KMI menurun drastis. Sebagai media informasi para santri dan pengajar, Pesantren Al Mukmin Ngruki menerbitkan dua majalah, yaitu majalah Asy Syamil untuk media informasi para pengajar dan majalah al Mukminun untuk bacaan para santri.

Melalui media majalah ini, pandangan dan dinamika pesantren Al Mukmin diinformasikan, baik untuk konsumsi internal maupun masyarakat luar yang membutuhkan. Corak pendidikan Pesantren Al Mukmin, sekalipun di bawah bayang-bayang tuduhan radikal pasca bom Bali 2002, namun pesantren ini telah melakukan langkah-langkah perubahan untuk menjadi pesantren yang lebih modern. Menurut pengelola pesantren, mereka tidak memungkiri bahwa semangat para pendiri yang ingin mengajarkan islam kaffah menjadi warna dan spirit tersendiri bagi pesantren al Mukmin Ngruki. karena, Suka atau tidak suka, mereka merupakan sosok yang menjadi latar belakang sejarah lembaga pendidikan ini. Walaupun beberapa pemikiran ekstrim tertentu yang mereka tidak sepenuhnya setuju seperti gagasan negara Islam dan baiat kepada ISIS, namun mereka para pendiri tetaplah pendiri.

Warna belakangan pesantren Al Mukmin Ngruki, terhadap Gagasan Islam kaffah, mereka tetap mempertahankan, sementara gagasan ekstrim yang dicontohkan para pendirinya tidak atau belum tentu diikuti. Apalagi setelah ada tuntutan lembaga

pendidikan harus mempunyai badan hukum secara formal dan harus menyatu dengan sistem kenegaraan Indonesia.

Beberapa nama yang memegang peran dalam sekaligus mewarnai sejarah pesantren Al Mukmin Ngruki seperti Abdullah Sungkar, Abu Bakar Ba'asyir, Muhammad Amir, Farid Ma'ruf dan Ustaz Wahyudin,.Abdullah Sungkar, Abu Bakar Ba'asyir menjadi sosok mewakili kelompok yang radikal, sedangkan Muhammad Amir, Farid Ma'ruf merupakan sosok moderat. Sosok Ustaz Wahyudin menjadi sosok yang berdiri di tengah diantara dua kecenderungan itu. Kombinasi tokoh-tokoh salafi dan kelompok moderat mewarnai lembaga pendidikan ini.

Hanya karena pendirinya yaitu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir cenderung mengembangkan tradisi keagamaan yang berjarak dengan kekuasaan, maka citra Pesantren Al Mukmin yang berjarak itupun terbangun. Walaupun diakui, semenjak Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir berurusan dengan hukum karena sikap politik, dan pernah meninggalkan Indonesia untuk sekian waktu di Malaysia, praktis Pesantren Al Mukmin Ngruki telah membenahi diri untuk hanya fokus pada tafaquh fiddin.

B. Pandangan Keagamaan

Ponpes Al-Mukmin Ngruki mempunyai pandangan keagamaan tersendiri diantara ponpes yang berkembang di Indonesia pada umumnya. tersebut. Dari awal pendiriannya, Pesantren Al Mukmin Ngruki memiliki pandangan keagamaan yang bercorak 'non-mazhab', artinya tidak mengikuti mazhab keagamaan manapun dan

mencoba netral dari pandangan keagamaan manapun.

Hanya saja, tradisi yang dibangun dari awal cenderung berkarakter 'salafi', sebuah istilah yang dimaksudkan kembali ke al Qur'an dan Hadits dan menolak takhayul, bid'ah dan khurafat. Karakter ini dalam bacaan pengkaji menjadikan pesantren ini sebagai simbol pesantren dengan tipologi baru, yaitu tipologi salafi. Pesantren jenis ini beberapa tahun belakangan mulai bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Corak awal yang ingin dibangun Pesantren Al Mukmin ini sebenarnya tidak lepas dari tiga karakteristik lembaga pesantren di mana para pendirinya pernah belajar, yaitu Pesantren Bangil, Pesantren Gontor dan dari sistem ekonominya ingin sedikit meniru pesantren di Bogor.

Dari sisi fikihnya mengikuti pola Persis (Bangil), dari sisi bahasanya mengikuti pola Gontor, dan dari sisi ketrampilannya ingin mengikuti Darul Falah (Bogor). Dari tiga keinginan itu, nampaknya yang dapat terimplementasikan ada dua yang pertama yaitu secara Fiqh cenderung tekstualis dan mempunyai kemampuan berbahasa asing, yaitu Arab dan Inggris. Pada akhirnya, Pesantren Al Mukmin lebih memilih corak keagamaan sebagaimana salafusshalih (para pendahulu/sahabat Nabi Saw yang saleh). Pilihan mengutamakan akidah yang benar dan ibadah sesuai sunnah yang benar merupakan penegasan pesantren Al Mukmin Ngruki dalam menentukan corak beragama. Pilihan ini juga yang menyebabkan pesantren ini memilih garis dalam warna Islam puritan (Islam yang murni) dan memiliki mainstream tersendiri dari model Islam kultural yang dipahami umat mayoritas di Indonesia. Misalnya saja, pesantren ini tidak membenarkan praktik ibadah yang kelihatan sinkretis dengan

budaya lokal seperti tahlilan, nyadran, rebo pungkasan dan sebagainya.

C. Peran Ponpes Al-Mukmin Terhadap Pembentukan Religiusitas Kampung Islam Desa Ngruki, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki mempunyai peran sentral dalam membentuk kawasan kampung Islami yang ada di Ngruki Cemani Grogol Sukoharjo. Ponpes Al-Mukmin memiliki kepedulian terhadap kehidupan keberagamaan Masyarakat Ngruki. Peran ini diinisiasi oleh para pengurus dakwah Ponpes Ngruki dengan membentuk kajian, pengajian dan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat Ngruki.

Ponpes Al-Mukmin Ngruki mempunyai lembaga yang khusus untuk menghubungkan dengan masyarakat Ngruki yakni Lembaga Humas (Hubungan masyarakat) yakni untuk menjebatani apa yang diharapkan oleh masyarakat dengan apa yang diprogramkan dan direncanakan oleh pondok pesantren. Berikut adalah program-program humas yang dilaksanakan pondok pesantren Al Mukmin terhadap masyarakat Ngruki atau sekitar pondok pesantren:

1. *Ta'limul quro'*

Yaitu kegiatan santri yang berupa praktek mengajar dan memberi penerangan agama di tengah-tengah masyarakat. Baik di masjid-masjid ataupun rumah-rumah di daerah Cemani dan sekitarnya. Sampai saat ini, santri Ngruki masih melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu perekat antara pondok dengan masyarakat sekitar. Tapi, karena santri

juga padat dengan berbagai kesibukan, maka pelaksanaannya dibatasi beberapa kali dalam satu minggu. *Ta'limul Quro* dilaksanakan dibawah unit kesantrian. Terdapat 70 sampai 80 tempat yang dijangkau oleh para santri pondok untuk mengajarkan agama.

Para santri inilah yang aktif menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok, sehingga terjalin hubungan yang erat antara masyarakat dengan pondok pesantren itu sendiri. Ini seperti yang dikatakan ustad Ade Hidayat Humas Pondok Al Mukmin dalam: yang berperan aktif di masyarakat yakni bagian dari kesantrian atau ta'limul quro. Tiap pecan 2 sampai 3 kali. menjalankan program ini adalah santri setahap kelas 1 aliyah yang khusus mualimin. Daerahnya yg terjangkau aja ada 70-80 tempat.

Manfaat dari Pondok Pesantren dengan adanya program *ta'limul quro* sangat di rasakan oleh Dimas Arisandi Desa Turi Cemani RT 02 /VII Cemani dalam pernyataanya : Santri pun juga terjun di masyarakat. Perannya sangat membantu bagi masyarakat, karena dengan adanya santri santri itu yang mulai turun kemasyarakat untuk membina umat, masyarakat menjadi lebih paham agama. Hal Senada juga disampaikan oleh Joko Widodo, warga RT 02 RW 17 yang berprofesi sebagai pedagang di dekat Pondok. Ia memaparkan : Peran Pondok Pesantren Al-Mukmin sangat bagus, dengan adanya santri yang keluar, banyak memberikan manfaat kepada masyarakat, missal kepada keluarga-keluarga yang didatangi untuk diberikan ilmu agama.

2. Pengajian Ustad Pondok Al Mukmin ke Masyarakat

Pembentukan masyarakat yang religius juga melalui pengajian para Ustadz pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki yang juga turun secara langsung ditengah masyarakat Ngruki. Para ustad dan ustadzah ini memberikan kajian atau berdakwah secara langsung di masyarakat. Upaya Pondok pesantren untuk membina masyarakat Cemani, khususnya Ngruki dalam hal agama adalah bentuk kepedulian yang dilakukan Pondok kepada Masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh ustad Ade Hidayat : Kebanyakan ustad senior Pondok Pesantren Al-Mukmin berdakwah di masyarakat dan mobilitasnya tinggi sekali yaitu mengisi pengajian hampir tiap hari di tempat yang yang berbeda dan itu diperlukan di masyarakat.³⁷

Seperti disebutkan Dimas Arisandi, warga Desa Turi Cemani RT 02 /VII Cemani yang bekerja sebagai staff Humas RSI YARSIS dalam wawancara: Penyediaan ustad dan ustadzah untuk mengisi ceramah di masyarakat dan upaya pembinaan umat di masyarakat Ngruki sangat diperlukan dan bermanfaat bagi masyarakat³⁸

Hal ini juga dinyatakan Indra Fernandi, warga RT 01 RW XV Cemani. Ia menyatakan : dengan menerjukan ustad dari Pondok untuk memberikan tausiyahnya akan sangat bermanfaat bagi masyarakat Ustadnya juga mengadakan *Al-Izzah* seperti Pesantren Kilat atau pendidikan kilat, untuk

³⁷ <https://bit.ly/3fj2mLb>, diakses padapukul 17:00 WIB Senin, 31 Oktober 2022

³⁸ <https://bit.ly/3fj2mLb>, diakses padapukul 17:00 WIB Senin, 31 Oktober 2022

masyarakat dengan biaya sangat murah. Sehingga sangat membantu masyarakat yang kekurangan untuk ikut belajar agama.

3. Acara-acara Besar Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki juga mengadakan program acara besar tahunan, seperti Saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, serta rukyatul hilal (penentuan awal bulan ramadhan dan bulan syawal). Dalam acara Ramadhan biasanya para santri intens untuk terjun ke masjid-masjid untuk mengajar TPQ di sekitar pondok pesantren. Dan ini sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Menurut salah satu warga masyarakat Ngruki, Indra Fernandi : *Peran Pondok Pesantren sangatlah terasa terutama di bulan Ramdhan, para santri banyak yang mengisi kajian TPA di Masjid-masjid sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat.*

Sewaktu Hari Raya Idul Fitri biasanya Pondok Pesantren mengirimkan ustadnya untuk memberikan ceramah-ceramah di masyarakat sekitar Pondok. Sewaktu hari Raya Idhul Adha Pondok membagikan daging kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Pondok Ngruki juga berpartisipasi langsung terkait program pembangunan di masyarakat misalnya dalam pembangunan gapura dan jalan. Seperti yang diungkapkan Ketua RT 5 RW 17 Eddy Sutopo: Pondok Pesantren Mukmin juga pernah membantu pengadaan material dalam

pembangunan jalan dan gapura di wilayah Ngruki.³⁹

³⁹ Community Relation dan Citra Lembaga Studi Mengenai Aktivitas Community Relation, Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dalam Membentuk Citra Positif Pada Komunitas Masyarakat Ngruki, hal 67-85

Bidang Ilmu Aqidah	Kitab Al Iman, Abd Majid Az Zindani, Kitab Tauhid Solih Fauzan, dan Buku Akidah dari Kemenag
Bahasa Arab	Kitab Nahwul Wadhah, Alfiyah Ibnu Malik, Kitab Amsilatuh Tasrifiyah, Kitab Ma'any, Bayan. Badi', Arabiyatu lin Nashiin
Bidang Ilmu Syariah	Kitab Minhajul Muslim, Kitab As Sulam, Mabadi', Kitab ilmu Faraid, Kitab ilmu Falaq, Kitab Khulasoh Tarikh Tasyri'
Bidang Al Quran	Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Shofwatu Tafasir As Shobuny, Tajwid, Ulumul Qur'an, Mana' Qatthan
Bidang Sejarah	Khulasoh Nurul Yaqin, Kitab Tsaqafah Islamiyah, Kitab Nidhomul Hukmi, SKI Kemenag Bidang
Bidang Kependidikan	Kitab Tarbiyah wa Ta'lim, Kitab Tazkiyatun Nafs, Kitab Akhlak lil Banin, Kitab Riyadus Solihin, Buku administrasi dan sosiologi pendidikan
Bidang Ilmu Umum	Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Pendidikan Kewargaan, Kesenian, Penjaskes, Tehnologi Informasi dan Komunikasi

asd

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan Islam di Ngruki sudah ada sejak pasca tahun 1965 mengalami realitas sosial masyarakat Solo yang menimbulkan berbagai ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi Islam serta bagi masyarakat pada waktu itu. Sehingga menumbuhkan semangat para mubaligh sekota Surakarta untuk segera mewujudkan pendidikan pondok pesantren yang didasarkan pada persepektif serta pertimbangan pesantren pada zaman dahulu yang memiliki peran dan andil sangat besar dalam memperjuangkan, membela serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin berdiri pada tanggal 10 Maret 1972 yang beralamat di jalan Gading Kidul No. 72 A Solo. Lembaga tersebut berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al-Mukmin (YPIA). Pada awalnya santri yang terdaftar berjumlah sebanyak 30 santri yang termasuk didalamnya 10 santri dari Yayasan Asuhan YPIA. Para pendiri dan perintis Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin antara lain Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Abdullah Baraja', Ustadz Yoyok Roswadi, Ustadz H. Abdul Qohar Daeng Matase dan Ustadz Hasan Basr, BA serta para pendukung lainnya. Perkembangan santri terbilang yang cukup pesat namun berbandingterbalik dengan sarana dan prasana yang terbatas, kemudian pada tahun 1974 pengurus Yayasan Pendidikan dan Asuhan Yatim/Miskin AL-Mukmin (YPIA)

sepakat untuk memindahkannya ke dukuh Ngruki kelurahan Cemani kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo yang menempati tanah wakaf milik KH. Abu Amar. Sejak saat itu Pesantren ini lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo-Solo.

Pada tahun 2006, Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki sudah mulai merubah sistem manajemen yang sebelumnya dipimpin oleh per-orangan menjadi sistem manajemen pondok yang lebih modern yang dipimpin oleh lembaga. Sistem yang lebih modern ini mengacu pada sistem sebagaimana yang dikembangkan oleh pesantren modern Assalam di Sukoharjo.

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki sendiri mempunyai pandangan keagamaan yang sedikit berbeda dari kebanyakan pondok pesantren yang berkembang di Indonesia pada umumnya. Dari awal pendiriannya, Pesantren Al Mukmin Ngruki memiliki pandangan keagamaan yang bercorak 'non-mazhab', yang artinya tidak mengikuti mazhab keagamaan manapun dan mencoba netral dari pandangan keagamaan manapun. Pendidikan yang diberikan kepada para santri juga berasal dari kitab-kitab besar, antara lain; *Tafsir ilmu Katsir*, *Kitab Nahwul Wadhih*, dll. Selain berasal dari kitab-kitab pembelajaran yang diberikan, ada juga pembelajaran umum, seperti; IPA, IPS, Kewarganegaraan, dll.

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki juga mempunyai sebuah lembaga khusus yang menghubungkan antara Pondok Pesantren dengan masyarakat Ngruki

yakni Lembaga Humas (Hubungan masyarakat). Lembaga ini dibentuk guna menjembatani apa yang diharapkan oleh masyarakat dengan apa yang diprogramkan dan direncanakan oleh pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Mukmin terhadap masyarakat Ngruki atau sekitar pondok pesantren antara lain; *Ta'limul quro'*, Pengajian yang diberikan oleh Ustadz Pondok Pesantren kepada Masyarakat Ngruki, serta acara-acara besar tahunan, seperti Saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, serta ruyatul hilal.

B. Saran

Setelah penulis melakukan beberapa penelitian, seperti wawancara dan mendapatkan berbagai sumber literasi maka terbentuklah tulisan ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kekurangan dalam penulisan yang disebabkan karena keterbatasan data dan sumber yang ada di lapangan. Oleh karena itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya. Bagi pembaca dan para cendekiawan diharapkan mampu memberikan masukan dan kritik terhadap penulis yang diharapkan dapat membangun semangat penulis untuk kedepannya agar mampu memperbaiki tulisan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Briantika, “*Rekam Jejak Abu Bakar Ba’asyir & Bagaimana Negara Memantaunya*”, (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/rekam-jejak-abu-bakar-baasyir-bagaimana-negara-memantaunya-f811>) diakses pada 30 Agustus 2022, 09:25).
- Community Relation dan Citra Lembaga Studi Mengenai Aktivitas Community Relation, Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dalam Membentuk Citra Positif Pada Komunitas Masyarakat Ngruki.
- Johan Galtung.. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Eureka. 2003).
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017).
- Kedaulatan Rakyat, ”Uskup Agung Natalan bersama Umat katolik di Sukoharjo”, 26 Desember 1983.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Muh Fajar Shodiq, “Radikalisme Dalam Islam antara Pelabelan dan Konstruksi Sosiologi”, dalam Jurnal *GEMA*, Th. XXVII/49/Agustus 2014 - Januari 2015

Muhamad Murtadlo dkk, *Transformasi Pesantren Salafi*, Jakarta Pusat: Litbang Diklat Press, 2021.

Riza Sihbudi. 2004. “*Islam, Radikalisme dan Demokrasi*”. Majalah Republika.

Saiful Mujani, 2007, *Muslim Demokrat : Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Yusuf Nursidiq, “Community Relation dan Citra Lembaga Studi Mengenai Aktifitas Community Relation Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Dalam Membentuk Citra Positif Pada Komunitas Masyarakat Ngruki, Cemani, Sukoharjo Dalam Menghadapi Isu Terorisme di Indonesia”, *Skripsi* , UNS-FISIP Jur. Ilmu Komunikasi tahun 2010.

Sukoharjo dalam Angka 2002.

http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/31

<https://digilib.uns.ac.id>

<https://www.solopos.com/kesenian-sukoharjo-kebo-kinul-tradisi-asli-sukoharjo-dikenal-sampai-eropa-682258>

<https://smaialazhar7.sch.id/kesenian-jamu-gendong/>

<https://pemerintahan.sukoharjokab.go.id/storage/files/2019/06/gambaran-umumdaerah-2018.pdf> Diakses Pada 31 Oktober 2022 Pukul 21:02.

http://eprints.undip.ac.id/67584/6/9_GENERAL_DESCRIPTION.pdf .Di Akses Pada 31 Oktober 2022 Pukul 21:25.

[https://pemerintahan.sukoharjokab.go.id/storage/files/2019/06/gambaran-](https://pemerintahan.sukoharjokab.go.id/storage/files/2019/06/gambaran-umumdaerah-2018.pdf)

[umumdaerah-2018.pdf](https://pemerintahan.sukoharjokab.go.id/storage/files/2019/06/gambaran-umumdaerah-2018.pdf). Diakses Pada 1 November 2022 Pukul 06:45 Wib

<http://eprints.ums.ac.id/82887/6/BAB%20I.pdf>. Diakses Pada 1 November 2022

Pukul 13:10 WIB

[https://www.solopos.com/berawal-dari-pengajian-ini-sejarah-ponpes-al-mukmin-](https://www.solopos.com/berawal-dari-pengajian-ini-sejarah-ponpes-al-mukmin-ngruki-sukoharjo-1334744)

[ngruki-sukoharjo-1334744](https://www.solopos.com/berawal-dari-pengajian-ini-sejarah-ponpes-al-mukmin-ngruki-sukoharjo-1334744), diakses pada tanggal 2 November 2022

<https://nasional.tempo.co/read/379029/pesantren-ngruki-bangun-masjid-rp-5-miliar>,

[diakses pada tanggal 5 November 2022](https://nasional.tempo.co/read/379029/pesantren-ngruki-bangun-masjid-rp-5-miliar)

<https://bit.ly/3fj2mLb>, diakses padapukul 17:00 WIB Senin, 31 Oktober 2022

<https://bit.ly/3fj2mLb>, diakses padapukul 17:00 WIB Senin, 31 Oktober 2022

LAMPIRAN



Gambar 1 toko di sekitar pondok pesantren



Gambar 2 area Pondok Putri



Gambar 3 area Tahfizh al Qur'an khusus putri



Gambar 4 kegiatan masyarakat yang pergi ke masjid



Gambar 5 STIM Surakarta



Gambar 6 Toko buku Arafah



Gambar 7 toko Ta'awun



Gambar 8 toko oleh-oleh haji An Nuur